



PERSPEKTIF MANUSIA DAN RUANG PADA CAGAR BUDAYA TAMAN NARMADA

Ida Ayu Ketut Andriyogi Pradnyaswari
Institut Seni Indonesia Denpasar¹

KATA KUNCI

Manusia dan Ruang,
Bangunan Cagar Budaya,
Reka Cipta, Taman
Narmada

KEYWORDS

*Human and Space,
Cultural Heritage
Buildings, Creation,
Taman Narmada*

INFORMASI ARTIKEL

Halaman 381-394



@2024 Penulis.
Dipublikasikan oleh
Pusat Penerbitan
LP2MPP Institut Seni
Indonesia Denpasar. Ini
adalah artikel akses
terbuka di bawah [CC-BY-
NC-SA](#)

ABSTRAK

Perkembangan dinamika pariwisata mengubah tatanan pola ruang menyesuaikan dengan kebutuhannya. Penelitian ini bertujuan untuk memahami konsepsi ruang oleh manusia pada bangunan cagar budaya. Taman Narmada merupakan salah satu bangunan cagar budaya yang diakui sebagai warisan leluhur. Masyarakat setempat menggunakan Taman Narmada sebagai ruang komunal untuk bersosialisasi. Fenomena mengenai perspektif masyarakat terhadap tatanan ruang sebagai bangunan cagar budaya menjadi signifikansi pada penelitian ini. Penelitian ini merupakan penelitian lapangan (field research) dengan pendekatan kualitatif. Penelitian ini menemukan bahwa kecerdasan daya cipta ruang Taman Narmada sebagai kawasan sakral yang dapat dijaga dan dilestarikan sebagai warisan leluhur. Taman Narmada merupakan inspirasi reka cipta seni alam semesta pada tradisi. Pura Kalasan, Pemerajan, dan Bale Petirtaan dipelihara kesakralannya sehingga terjaga kesuciannya sesuai dengan tradisi, nilai, dan makna ruang. Masyarakat memanfaatkan ruang terbuka sebagai area beraktivitas fisik, edukasi, dan rekreasi. Penelitian ini juga menemukan bahwa perilaku manusia melihat potensi lingkungan sebagai ruang yang efektif. Penelitian ini memberikan pemahaman baru mengenai perspektif masyarakat memaknai ruang sebagai daya cipta alam semesta yang penting.

ABSTRACT

The development of tourism dynamics changes the spatial arrangement to suit its needs. This study aims to understand the conception of space by humans in cultural heritage buildings. Taman Narmada is one of the cultural heritage buildings recognized as ancestral heritage. The surrounding community uses Taman Narmada as a communal space to socialize. The phenomenon of the community's perspective on the spatial arrangement as a cultural heritage building is significant in this study. This study is a field research with a qualitative approach. This study found that the intelligence of power creates the Taman Narmada space as a sacred area that can be maintained and preserved as ancestral heritage. Taman Narmada is an inspiration for the creation of natural art based on tradition. Kalasan Temple, Pemerajan, and Bale Petirtaan are kept in their sacredness so that their sanctity is maintained following the traditions, values, and meanings of space. The community uses open spaces for physical activity, education, and recreation. This study also found that human behavior sees the environment's potential as an effective space. This study provides a new

1. PENDAHULUAN

Perkembangan zaman menggerakkan manusia dalam mengubah sudut pandangnya. Kemajuan pola pikir manusia untuk beraktivitas memanfaatkan fasilitas yang berada di lingkungan. Seiring berjalan dengan hal tersebut, sejumlah tempat juga mengalami perkembangan dan penyesuaian seperti pemanfaatan tempat bersejarah cagar budaya yang menjadi ruang publik. Sejumlah peninggalan bersejarah telah mengalami perubahan atas keinginan masyarakat [1]. Masyarakat mulai menggunakan kawasan cagar budaya sebagai tempat beraktivitas sosial seperti berolahraga dan berekreasi. Sehingga, pengelolaan cagar budaya dirancang untuk memberikan ruang yang efektif bagi masyarakat di lingkungan tersebut.

Kebutuhan aktivitas yang beragam juga mendorong sektor pariwisata untuk mengembangkan potensi alam dan kawasan sekitar. Pengembangan pariwisata ditujukan untuk menghadirkan daya tarik objek dan wisata melalui keunikan suatu tempat. Salah satunya adalah memanfaatkan cagar budaya bersejarah sebagai tempat wisata. Berdasarkan Undang-Undang Nomor 11 Tahun 2010 menjelaskan bahwa Cagar Budaya (CB) [2] adalah peninggalan budaya yang memiliki nilai sejarah, pengetahuan, agama, pendidikan, dan sifat kebendaan, serta teraplikasi dalam bentuk bangunan, benda, situs, struktur, atau kawasan. Tempat bersejarah dinilai sebagai tempat yang memiliki makna dan nilai. Pelestarian bangunan cagar budaya dapat dilakukan dengan konservasi, pemeliharaan, pencegahan, mengadaptasi menjadi sebuah fungsi baru (reuse/adaptive), penguatan (konsolidasi), pemugaran (demolisi), rehabilitasi, revitalisasi, restorasi, rekonstruksi, dan mitigasi bencana [3]. Konsep pelestarian cagar budaya juga meningkatkan nilai ekonomi, sosial, dan lingkungan. Pelestarian cagar budaya juga menjaga nilai kearifan luhur, nilai agama, nilai kepercayaan yang menjadi warisan budaya. Salah satu Bangunan Cagar Budaya yang dikelola melalui konsep pelestarian budaya adalah Taman Narmada.

Taman Narmada merupakan cagar budaya yang terletak di Jalan Raya Narmada, Desa Lebuak, Kabupaten Lombok Barat, Nusa Tenggara Barat. Taman Narmada merupakan tempat suci untuk melaksanakan kegiatan keagamaan oleh Agama Hindu. Taman Narmada juga memiliki makna tradisi Bali dan Lombok sehingga memiliki warisan leluhur yang masih dijaga kepercayaannya. Salah satu warisan luhur Taman Narmada yang dipercaya dan dijaga kesuciannya adalah mata air. Saat ini, Taman Narmada sebagai tempat wisata yang memiliki daya tarik melalui legenda 'Tirta Air Awet Muda' yang diyakini memberikan keselamatan hidup. Akhirnya Taman Narmada memiliki minat pengunjung yang sangat tinggi oleh masyarakat lokal dan manca negara. Dinamika perubahan kebutuhan pariwisata juga berpengaruh pada orientasi pengunjung sehingga berdampak pada eksistensi kesakralan tempat yang disucikan. Parisada Hindu Dharma Indonesia menetapkan bhisama Nomor 11/Kep/I/PHDI. P/1994 tentang Kesucian Pura menjelaskan bahwa kawasan suci terdiri dari gunung, danau, pantai, laut, sungai, campuhan, dan mata air [4]. Perubahan tuntutan pariwisata menggeser status kawasan kesucian sebagai tempat wisata. Oleh karena itu, fenomena tersebut menjadikan strategi konservasi bangunan cagar budaya Taman Narmada.

Taman Narmada telah mengalami pemugaran dan rekonstruksi sejak tahun 1980 hingga 1988. Taman Narmada dibangun pada tahun 1727 oleh Raja Anak Agung Ngurah Karang Asem dengan luas 2HA. Taman Narmada merupakan taman air sebagai replika Gunung Rinjani dan Segara Anak sebagai tempat upacara Pakelem. Taman Narmada juga memiliki bangunan bersejarah seperti Pura Kelasa, Bale Loji, Telaga Kembar, Bale Pemerajan, Istana Peristirahatan Raja Karang Asem

(Bale Bencingah), dan Bale Petirtaan sehingga dijadikan sebagai wisata spiritual. Saat ini, Taman Narmada telah beralih fungsi menjadi tempat wisata. Dengan demikian, Taman Narmada dapat dikategorikan sebagai Bangunan Cagar Budaya yang masuk ke dalam pelestarian warisan budaya (heritage).

Berbagai aktivitas yang dilakukan pada suatu tempat menghadirkan keselarasan dan pola keunikan baru. Secara fundamental tatanan ruang memiliki aturan dan pembagian berdasarkan fungsinya. Ruang yang dianggap manusia memiliki efektivitas untuk menghadirkan kegiatan dapat menghasilkan nilai baru. Berbagai fenomena dan proses mengakibatkan suatu tempat bergeser menjadi tatanan ruang baru. Amos Rapoport (1977) menjelaskan [5], bahwa sebuah lingkungan dapat berpotensi menjadi efektif karena: 1) Diterima dan digunakan oleh orang-orang dan hasil dari evaluasi manusia tentang kesesuaian subjektifnya sebagai sistem pengaturan perilaku, 2) Definisi yang tepat tentang batasan, isyarat, dan fasilitas pendukung pengaturan, 3) Kesesuaian dengan aturan perilaku yang tepat, 4) Pertimbangan aspek laten dari aktivitas, 5) Hubungan dengan pengaturan lain menghasilkan penggunaan dan penerimaan lingkungan yang lebih besar. Ruang dapat memiliki makna bagi kelompok tertentu dengan merefleksikan pada sosial, hierarki, aturan, dan kualitas. Kecenderungan tentang pemahaman ruang komunal pada area cagar budaya dengan tempat suci menjadikan biasanya konsep dengan aktivitas manusia. Batasan ruang gerak juga mengatur pada zona tatanan ruang. Cullen (1960) menyatakan [6], pengalaman manusia terhadap lingkungan adalah suatu aktivitas dinamis yang melibatkan gerakan dan waktu, serta pengalaman bergerak melalui ruang merupakan bagian penting dari dimensi lingkungan. Aktivitas yang dinamis memberikan perspektif pemahaman ruang, manusia, dan waktu.

Perspektif implementasi ruang dan manusia pada kawasan cagar budaya yang disucikan memberikan urgensi pada penelitian ini. Manusia memiliki skala pemahaman terhadap suatu konsepsi. Ruang berperan dalam memfasilitasi pada kegiatan manusia. Entitas budaya dalam perspektif ruang di Taman Narmada menghadirkan beberapa ruang komunal secara fisik dan nonfisik. Kepercayaan terhadap aturan ruang yang berlaku beradaptasi dengan dinamika kebutuhan ruang pariwisata. Dengan demikian berdampak pada perspektif manusia dalam memaknai suatu tempat. Signifikansi pada penelitian ini adalah memahami perspektif manusia pada ruang yang bergerak secara efektif di suatu tempat kawasan suci. Refleksi tatanan Taman Narmada yang telah direkonstruksi juga mengadaptasi pada interaksi masyarakat terhadap ruang cagar budaya yang menjadikan aspek simbolik masyarakat setempat. Oleh karena itu, agar memperkuat argumentasi perspektif manusia dan ruang pada cagar budaya diangkat sebagai studi

2. METODE

Penelitian ini merupakan penelitian lapangan (*field research*) dengan pendekatan kualitatif. Secara umum tahapan penelitian ini dibagi menjadi lima. Pertama, persiapan penelitian dengan merancang masalah yang dijasikan sebagai isu penelitian. Kedua, peneliti melakukan observasi langsung ke lapangan untuk mengamati fenomena yang terjadi pada studi kasus. Ketiga, peneliti menyiapkan instrument penelitian. Keempat, peneliti melakukan pengumpulan data di lapangan. Kelima, peneliti melakukan analisis data di lapangan yang kemudian dilakukan interpretasi untuk mendapatkan hasil.

Lokasi penelitian ini terletak di Taman Narmada, Nusa Tenggara Barat. Pemilihan lokasi menjadi pertimbangan isu penelitian ini sebagai urgensi pada fenomena yang terjadi dengan tuntutan dinamika pariwisata dan konsepsi budaya. Keberagaman etnis, suku, agama, dan budaya pengunjung Taman Narmada juga memotivasi pada pemilihan studi kasus ini. Data yang dibutuhkan pada penelitian ini adalah data primer dan data sekunder. Data primer bersumber dari data lapangan yang dikumpulkan peneliti saat observasi. Sedangkan data sekunder melalui tinjauan pustaka mengenai ruang sosial, cagar budaya, warisan budaya, Taman Narmada, aktivitas ruang yang efektif, dan pengalaman ruang yang juga digunakan sebagai validasi pada triangulasi.

Pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Observasi dilakukan secara partisipatoris dan non-partisipatoris. Pada observasi partisipatoris, peneliti berperan sebagai pengunjung yang sedang melakukan wisata spiritual dan wisata sejarah pada waktu yang berbeda. Sedangkan pada observasi non-partisipatoris peneliti melakukan observasi sebagai peneliti kepada pengunjung yang melakukan kegiatan di sekitar kawasan Taman Narmada. Wawancara dilakukan untuk mengumpulkan data primer yang ditunjukkan pada Pemangku (baca: pemimpin upacara keagamaan) dan pengunjung. Wawancara yang dilakukan merupakan wawancara tidak terstruktur agar memberikan sudut pandang lebih terperinci mengenai informasi sejarah pura, sudut pandang pengunjung, dan motif yang tersembunyi dari aktivitas pengguna melalui teknik bercerita (*story telling*). Dokumentasi dilakukan dengan mengumpulkan data untuk meninjau perilaku dan kegiatan pengunjung di sekitar kawasan Taman Narmada. Dokumentasi juga dilakukan untuk mengukur dan menyesuaikan bentuk ruang pada dokumen.

Metode analisis data yang digunakan pada penelitian ini adalah analisis deskriptif. Seluruh data yang terkumpul kemudian dianalisis untuk menemukan tema, kategori, makna, dan nilai yang terkandung pada isu penelitian. Reduksi data dilakukan dengan pemilahan data sebagai focus penelitian, kemudian penyajian data untuk menguraikan secara naratif deskriptif, akhirnya melakukan verifikasi data dengan mengambil kesimpulan. Triangulasi dilakukan melalui sumber data yang telah dikumpulkan sehingga hasil penelitian dapat dinilai valid

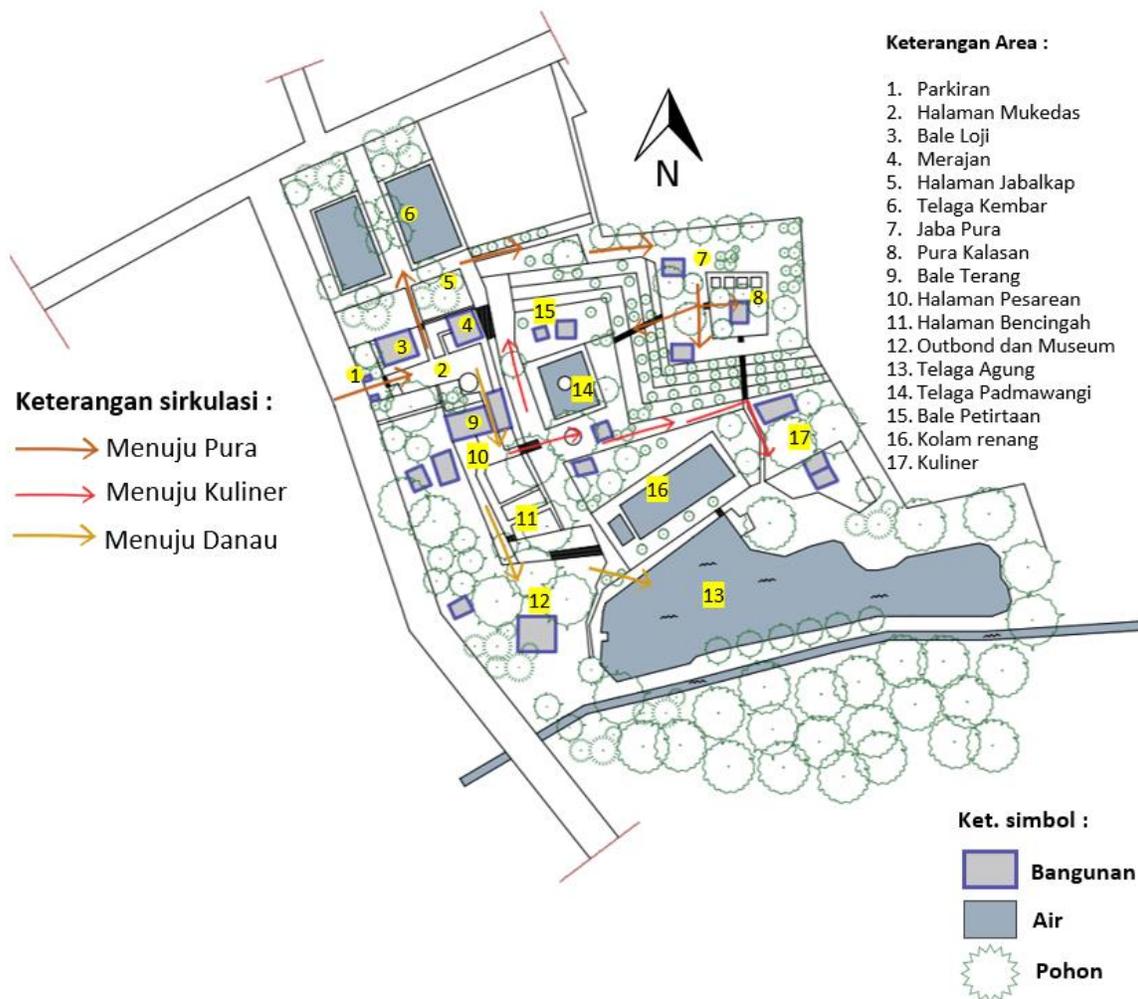
3. HASIL DAN PEMBAHASAN

3.1 Hasil/Deskripsi Data

Struktur Pola Ruang Bangunan Taman Narmada

Taman Narmada sebagai cagar budaya memiliki eksistensi pada pemaknaan keberadaannya saat ini. Peradaban sejarah menemukan bahwa kehadiran Kerajaan Karang Asem dalam membangun Taman Narmada telah memberikan warisan budaya yang dijaga dan dilestarikan. Pada awalnya Taman Narmada dibangun setelah Puri Karangasem selesai dibangun pada tahun 1866. Kemudian, secara bersamaan Taman Narmada, Taman Mayura, dan Taman Lingsar dibangun sebagai tempat suci dan tempat peristirahatan Raja Karangasem. Anak Agung Gde Ngurah Karang Asem melakukan kegiatan mengadakan pemujaan kepada Dewa Siwa di Gunung Rinjani. Raja dan pengikutnya mendaki gunung untuk mengadakan upacara *pekelem* bertujuan untuk kesuburan, keselamatan, dan keseimbangan alam semesta. Upacara *Pekelem* dilakukan dengan menenggelamkan sarana *upakara yadnya* ke dasar Danau Segara Anak. Namun, karena penurunan kondisi kesehatan raja, akhirnya Taman Narmada dibangun sebagai replika Gunung Rinjani dan Danau Segara Anak sebagai tempat pemujaan Dewa Siwa. Kata 'Narmada' diambil dari nama Sungai Narmadanadi. Sungai ini memiliki tiga sumber mata air yang sama seperti Taman Narmada memiliki tiga sumber mata air.

Taman Narmada memiliki pintu masuk di sebelah Utara (Lihat Gambar 1). Pada zaman kerajaan, pintu masuk berpusat di Candi Bentar yang dijadikan sebagai area penjagaan oleh prajurit. Memasuki area taman kemudian menemukan dua kolam kembar yang digunakan sebagai tempat rekreasi raja. Memasuki halaman Jabalkap terdapat beberapa bangunan seperti Merajan dan Bale Loji. Kemudian, terdapat Halaman Mukedas yang saat ini digunakan sebagai ruang publik masyarakat. Bale Terang berada satu garis lurus dengan Pura Kalasan dan Telaga Padmawangi sehingga Bale ini digunakan sebagai tempat untuk melihat pemandangan sekitar oleh raja. Setelah mengalami pemugaran dan konservasi, Taman Narmada telah berkembang menjadi tempat wisata yang ditambahkan dengan berbagai aktivitas yang dilengkapi fasilitas. Seperti adanya area *outbond*, museum, kolam renang, dan area kuliner. Sirkulasi pengunjung pun mengalami perubahan. Semua pengunjung memasuki Taman Narmada melalui pintu di Barat yang digunakan sebagai *entrance*. Sedangkan Candi Bentar tidak digunakan lagi sebagai pintu masuk, agar menjaga pemeliharaan material yang aman.



Gambar 1. Denah Taman Narmada
[Sumber: Dokumen peneliti, 2024]

Berdasarkan hasil wawancara dengan *Pemangku* yang bertugas di Pura Kelasa dan Bale Petirtaan dan pengumpulan data melalui pusat informasi di Taman Narmada maka pembagian pola bangunan di Taman Narmada terbagi menjadi tiga bagian yaitu *Utama Mandala*, *Madya Mandala*, dan *Nista Mandala*. *Utama Mandala* merupakan area yang dijaga kesuciannya sebagai area pemujaan. *Madya Mandala* berfungsi sebagai tempat aktivitas raja yang kini dijadikan sebagai tempat beraktivitas masyarakat. *Nista Mandala* berfungsi sebagai sarana. Pengelompokan pembagian polar uang Taman Narmada dibagi menjadi tiga bagian yaitu Zona Pemujaan, Zona Tempat Tinggal, dan Zona Permandian yang dijelaskan pada tabel di bawah ini.

Tabel 1. Pola Ruang pada Taman Narmada
[Sumber: Analisis Peneliti, 2024]

Zona	Bangunan	Fungsi	
Pemujaan	Pura Kalasa	Sebagai tempat pemujaan kepada Dewa Siwa	
	Bale Gong	Sebagai tempat raja menikmati pemandangan	
	Bale Petirtaan	Sebagai tempat persembahyangan dan sumber mata air suci	
	Merajan	Sebagai tempat persembahyangan raja	
Tempat Tinggal	a) Halaman Jabalkap	Kolam Kembar Gapura Candi Bentar	
	b) Halaman Mukedas	Loji	
	c) Halaman Paserean	Bale Loji	Sebagai tempat tidur raja
		Bale Terang	Sebagai gudang, kamar tidur, tempat melihat pemandangan ke arah Telaga, dan tempat menerima tamu
		Bale Pawedayan	Sebagai tempat membaca Kitab Weda
	Permandian	Telaga Padmawangi	Sebagai tempat mandi dayang-dayang istana
Telaga Ageng / Kolam Gede / Kolam Beleq		Sebagai tempat Upacara <i>Pakelem</i>	

Perilaku Manusia pada Potensi Lingkungan yang Efektif di Taman Narmada

Amos Rapoport (1977) menjelaskan [5], bahwa pola pengembangan suatu ruang dapat menjadi potensi adanya suatu aktivitas dalam ruang kognitif yang berkaitan dengan proses ritual masyarakat. Oleh karena itu terdapat lima hal yang menjadikan lingkungan dapat berpotensi menjadi efektif. Pertama, lingkungan dapat diterima dan digunakan oleh manusia serta hasil dari evaluasi tentang kesesuaian subjektifnya sebagai sistem pengaturan perilaku. Taman Narmada diterima sebagai sistem pengaturan perilaku yang dipahami secara ruang kognitif. Taman Narmada dipahami oleh masyarakat menjadi tiga fungsi. 1) Pura sebagai tempat bersembahyang umat beragama Hindu yang dijaga kesuciannya sehingga tidak dapat dikunjungi oleh masyarakat umum. 2) Bale-bale peninggalan Kerajaan Karangasem dilestarikan sebagai warisan budaya yang dijadikan sebagai tempat bersejarah. 3) Lingkungan halaman yang dimanfaatkan pemerintah sebagai taman untuk kegiatan olahraga masyarakat. Dengan demikian, Taman Narmada dapat diterima dan disepakati oleh masyarakat sebagai cagar budaya, tempat bersejarah, dan taman ruang publik.



Gambar 2. Taman Narmada berdasarkan tujuan kegiatan
[Sumber: Dokumen peneliti, 2024]

Kedua, definisi yang tepat tentang batasan, isyarat, dan fasilitas pendukung pengaturan yang disediakan. Taman Narmada memiliki beberapa fasilitas yang digunakan dan dimanfaatkan untuk beraktivitas oleh masyarakat setempat dengan pemahaman batasan yang jelas. Pura memiliki wilayah privasi yang ditujukan hanya kepada pengunjung yang akan melaksanakan persembahyangan. Bale memiliki batasan pada masing-masing bale sesuai dengan fungsinya seperti bale loji, bale terang, dan bale petirtaan. Bale-bale tersebut dapat diterima dan dipahami oleh pengunjung sebagai batasan fisik, sehingga aktivitas untuk bermain, berkumpul, dan berolahraga hanya dilakukan pada halaman. Taman memiliki batasan *softscape* dan *hardscape* yang membentuk setiap area, contohnya taman berundak sebagai replika bentuk Gunung Rinjani. Taman ini memiliki makna sebagai pembatas area suci Pura Kalasan dengan area sekitarnya. Kolam memiliki batasan yang disesuaikan pada fungsinya. Kolam kembar hanya berfungsi sebagai tempat rekreasi raja, kolam padmawangi sebagai tempat permandian, dan kolam besar (kolam gede) sebagai tempat upacara *pakelem*. Setiap kolam memiliki batasan fisik dan nonfisik yang diwujudkan menyesuaikan dengan fungsinya, serta terbagi dengan jarak yang cukup jauh sehingga setiap kolam memiliki nilai yang berbeda. *Pathway* merupakan jalan setapak yang dirancang sebagai sirkulasi raja dan masyarakat untuk berkeliling di Taman Narmada. Jalan setapak yang jelas digunakan pejalan kaki sebagai arah jalan menuju area, bangunan, dan lokasi tertentu. Hal ini memberikan informasi dan batasan yang jelas mengenai area yang dapat dilalui.



Gambar 3. Batasan fisik pada Taman Narmada
[Sumber: Dokumen peneliti, 2024]

Ketiga, kesesuaian dengan aturan perilaku yang tepat. Masyarakat dan pemerintah memahami Taman Narmada sebagai tempat peninggalan bersejarah yang memiliki nilai-nilai kesakralan. Seperti Pura Kalasan, Bale Petirtaan, Bale Loji, dan Merajan yang dijaga kesuciannya, dirawat, dan dilestarikan dengan perlindungan khusus oleh petugas krama pura. Krama pura memiliki tugas untuk menjaga kesucian pura secara fisik dengan merawat kebersihan dan membatasi kunjungan yang tidak memiliki kegiatan persembahyangan, serta melarang bagi yang sedang *cuntaka* untuk tidak memasuki area suci. Secara nonfisik, Taman Narmada dijaga kesuciannya dengan melaksanakan *pujawali* dan *pidalan* yang dilaksanakan setiap *Purnamaning Kalima*. Tradisi upacara *Mulang Pakelem* yang dilakukan oleh raja di Telaga Ageng (danau miniatur) dilakukan bertepatan dengan upacara Pakelem Gunung Rinjani. Hal ini sesuai dengan aturan perilaku kebiasaan yang dilakukan oleh raja pada saat sering melakukan pendakian ke Gunung Rinjani. Upacara Pakelem tersebut menjadi tradisi yang telah disesuaikan dengan kebutuhan sang raja sehingga dirancang Taman Narmada. Bale Gong merupakan tempat yang digunakan raja sebagai tempat beristirahat untuk menikmati pemandangan seluruh taman. Saat ini, bale ini digunakan sebagai tempat bersosialisasi dan bercengkrama oleh masyarakat yang berkunjung. Pada saat upacara keagamaan,

bale ini digunakan sebagai tempat gamelan. Setelah mengalami konservasi, Taman Narmada dikenal sebagai tempat rekreasi oleh masyarakat sehingga masyarakat bergerak lebih dinamis pada ruang visual untuk bermain, rekreasi, dan mengadakan acara tertentu. Aturan keamanan juga diberlakukan dengan aturan memakir untuk pengunjung sesuai dengan tempat parkir, hal ini disebabkan karena adanya batasan fisik yang jelas. Kebudayaan bersih dan sehat yang tercipta di lingkungan Taman Narmada. Hal ini dapat ditinjau dari perilaku masyarakat yang menjaga kebersihan dan kesakralan Taman Narmada.

Keempat, pertimbangan aspek laten dari aktivitas. Setelah pengelolaan Taman Narmada menjadi tempat pariwisata, maka akses masuk dan kegiatan yang ada di tempat tersebut menjadi ruang komunal bagi masyarakat. Hal ini dapat ditinjau dari hasil observasi di lapangan yang menunjukkan masyarakat lebih banyak menggunakan Taman Narmada sebagai tempat berolahraga. Namun, ada pun aktivitas laten yang dilakukan oleh masyarakat. Beberapa perilaku masyarakat dapat dikategorikan pada Tabel 2.

Tabel 2. Aktivitas laten pada masyarakat di Taman Narmada
[Sumber: Analisis Peneliti, 2024]

Aktivitas	Dokumentasi
Duduk di pinggir batasan tembok untuk melihat pemandangan dari atas ketinggian.	
Duduk di tangga sembari bermain <i>handphone</i>.	
Duduk di atas kolam ikan melihat pemandangan & duduk di gerbang Candi untuk bersandar.	
Mengumpulkan kayu & mencuci pakaian di sekitar danau.	

Keinginan memanfaatkan view mengabadikan *moment prewedding*.



Memarkir motor di atas jalan setapak. Mandi di dekat danau.



Keinginan beristirahat sejenak, sehingga duduk di area yang dirasa nyaman.



Keinginan hidup sehat.



Kelima, hubungan dengan lingkungan lain harus mengarah pada penggunaan dan penerimaan lingkungan yang lebih besar, dengan demikian kepastian yang lebih besar bahwa lingkungan potensial akan menjadi nyata. Taman Naramda memiliki hubungan yang jelas atas penerimaan dan penggunaan ruang menjadi potensi yang lebih besar oleh masyarakat. Hal ini dapat ditemukan bahwa Taman Naramada menjadi tempat bersejarah membentuk citra unik dan dimanfaatkan sebagai tempat wisata edukasi anak-anak. Taman Narmada menjadi tempat 'iconic' dan indah mendukung untuk melakukan dan mengabadikan foto *prewedding*. Masyarakat yang tinggal di lingkungan sekitar Taman Narmada memanfaatkan danau untuk memancing dan olahraga. Taman Narmada menjadi tempat yang sejuk, asri, dan luas dilengkapi fasilitas olahraga yang mendukung dan memotivasi masyarakat untuk beraktivitas fisik.

3.2 Pembahasan

Perspektif Lingkungan Taman Narmada oleh Masyarakat

Cullen (1960) menyatakan [6], pengalaman manusia terhadap lingkungan adalah suatu aktivitas dinamis yang melibatkan gerakan dan waktu. Pengalaman bergerak melalui ruang merupakan

bagian penting dari dimensi lingkungan. Terdapat tiga hal penting yang menghasilkan reaksi emosional manusia dalam melihat lingkungan yaitu *optics*, *place*, dan *content*. *Optics* merupakan bagaimana manusia melihat dengan mata sehingga melihat visual kemudian mampu merasakannya. Taman Narmada memberikan setiap sudut pandang berbeda-beda pada pengunjung. Seperti bangunan kerajaan menciptakan suasana kuno, antik, dan unik. Sedangkan taman menciptakan suasana sejuk, asri, dan tenang. Pura Kalasan dan Bale Petirtaan memberikan suasana sakral dan bersejarah. *Place* memiliki makna ruang dengan adanya ikatan emosional akibat adanya aktivitas melalui fasilitas yang digunakan. Bagi masyarakat Taman Narmada memiliki nilai sejarah Kerajaan Karangasem yang menghadirkan pelestarian tradisi dari Suku Bali dan Suku Sasak. Taman Narmada memiliki nilai spiritual yang dijaga kesakralannya oleh umat beragama dan pengemong pura. Taman Narmada juga memiliki nilai vital sebagai cagar budaya yang dijaga bangunannya oleh pemerintah sehingga digunakan sebagai bangunan bersejarah dan ruang edukasi. Taman Narmada juga memiliki nilai material yang dimanfaatkan sebagai sector perekonomian masyarakat setempat seperti tempat wisata kuliner khas Narmada. Nilai sakral ruang dimaknai sebagai tempat yang memberikan nilai keterkaitan antara ruang secara fisik dan nonfisik yang diikat oleh warisan leluhur yang kemudian diterjemahkan dan dilestarikan oleh masyarakat. *Content* bermakna terhadap adanya sesuatu hal yang dapat dirasakan melalui warna, tekstur, skala, gaya, karakter, dan keunikannya. Taman Narmada memiliki ciri khas bangunan Arsitektur Tradisional Bali Kolonial yang telah mengalami konservasi. Material yang digunakan pada Taman Narmada adalah batu bata merah sebagai dinding dan batu alam sebagai pondasi. Struktur bangunan yang memiliki elevasi kontur tanah yang berundak menghasilkan pengembangan bentuk dan kekuatan yang menggunakan struktur Gaya Belanda. Terdapat beberapa dekorasi dan ornament Bali yang memiliki makna dan nilai seperti ukiran Patra Cina, patung Rama dan Sinta, serta patung Ganesha. Ada pun vernakular yang diterapkan pada bangunan Taman Narmada adalah Bale Terang yang menggunakan gaya rumah panggung.



Gambar 4. Pergerakan aktivitas manusia di Taman Narmada
[Sumber: Dokumen peneliti, 2024]

Pengunjung Taman Narmada lebih banyak beraktivitas pada ruang terbuka di Halaman Jabalkap dan Jaba Pura (Gambar 4). Hal ini menunjukkan bahwa pemahaman pengunjung terhadap adanya batasan ruang publik dan nonpublik sesuai dengan aturan yang berlaku. Masyarakat menggunakan halaman sebagai ruang beraktivitas fisik dan komunal sesuai dengan fungsi bangunan. Jaba Pura juga digunakan sebagai tempat beristirahat pengunjung untuk menikmati pemandangan Taman Narmada dari elevasi yang lebih tinggi. Para pengunjung menghormati area suci Pura Kalasan sehingga tidak melakukan kegiatan fisik lainnya hingga memasuki area pura. Jumlah manusia terbanyak berada ruang terbuka dan lebih banyak berkumpul pada halaman untuk melakukan aktivitas fisik olahraga. Kedua, pengunjung menggunakan bale sebagai tempat untuk berkumpul. Ketiga, pengunjung melakukan aktivitas lainnya di sekitar danau dan kolam. Dengan demikian, dapat ditemukan bahwa sudut pandang pengunjung terhadap Taman Narmada menjadi ruang penting yang mengakomodasi aktivitas masyarakat. Serta menghadirkan suasana yang melekat pada eksistensi kehadiran ruang menjadi bagian dari alam semesta.

SIMPULAN DAN SARAN

Taman Narmada menjadi konservasi budaya yang memiliki keagungan daya cipta kecerdasan manusia merefleksikan kecerdasan manusia dalam menerjemahkan alam semesta menjadi ruang yang sesuai dengan tujuannya. Taman Narmada diterjemahkan sebagai replika Gunung Rinjani yang digunakan sebagai tempat pemujaan yang kemudian berkembang menjadi tempat peristirahatan raja. Kecerdasan pemahaman manusia dengan keagungan alam semesta Taman Narmada menjadi peran penting dalam pelestarian budaya agar dapat terjaga keasliannya. Taman Narmada merupakan representasi reka cipta gagasan yang diterjemahkan oleh raja menjadi ruang yang bermakna. Pada konteks budaya Taman Narmada memiliki makna bangunan cagar budaya yang dikelola menjadi tempat wisata spiritual sehingga dijaga kesuciannya. Kesakralan Zona Pemujaan dan/atau Utama Mandala terjaga dengan baik melalui perlindungan yang dilakukan secara fisik dan nonfisik. Setiap bangunan memiliki akses yang berbeda-beda sehingga pusaka dan karakter bangunan dapat dipertahan dan dilestarikan. Taman Narmada menghadirkan ruang komunal bagi masyarakat setempat untuk melakukan aktivitas fisik. Seluruh pengunjung menjaga kelestarian Taman Narmada dengan memahami batasan dan aturan yang sesuai. Penciptaan Taman Narmada yang menggunakan aturan kepercayaan memberikan nilai spiritual, nilai vital, dan nilai material yang bermanfaat dan terjaga hingga saat ini.

Penelitian ini dapat memberikan pemahaman baru mengenai perspektif manusia pada ruang khususnya di bangunan cagar budaya yaitu Taman Narmada. Bahwa masyarakat dapat memaknai kehadiran bangunan sejarah sebagai bangunan yang dijaga warisan leluhurnya. Penelitian ini dapat dijadikan referensi dalam mengetahui sudut pandang, perilaku, ruang, dan bangunan cagar budaya. Penelitian ini juga memberikan ilmu pengetahuan tentang fungsi bangunan, makna bangunan, dan nilai bangunan. Peneliti selanjutnya dapat mengembangkan penelitian ini sebagai referensi pustaka dan dikembangkan menjadi rekomendasi yang berkaitan dengan manusia, ruang, dan budaya

REFERENSI

- [1] I. M. P. Sujana, "Strategi Konservasi Bhisama Kesucian Pura Pada Kawasan Cagar Budaya Taman Narmada Dalam Merespons Perkembangan Pariwisata Budaya di Lombok Barat," *Widya Sandhi*, vol. 9, no. 2, hlm. 1760–1782, 2018.
- [2] R. Indonesia, "Undang-Undang Nomor 11 Tahun 2010 Tentang Cagar Budaya," *Jakarta: Sekretariat Negara*, 2010.
- [3] S. R. Sari, A. R. Harani, dan H. Werdiningsih, "Pelestarian Dan Pengembangan Kawasan Kota Lama Sebagai Landasan Budaya Kota Semarang," *Modul*, vol. 17, no. 1, hlm. 49–55, 2017.
- [4] "Keputusan PHDI Pusat Nomor: 11/Kep/I/PHDI/1994 tentang Bhisama Kesucian Pura. - Penelusuran Google." Diakses: 25 November 2024. [Daring]. Tersedia pada: https://www.google.com/search?sca_esv=7381c4016381b56f&hl=id&sxsrf=ADLYWIK4LCn-GZPuHBdgESf13fn9t7l_A:1732521056403&q=Keputusan+PHDI+Pusat+Nomor:+11/Kep/I/PHDI/1994+tentang+Bhisama+Kesucian+Pura.&spell=1&sa=X&ved=2ahUKEwjQvofx_aJAxUKxDgGHf0yCrsQBSgAegQIIhAB&biw=710&bih=631&dpr=1.35
- [5] A. Rapoport, *Human aspects of urban form: towards a man—environment approach to urban form and design*. Elsevier, 2013. Diakses: 25 November 2024. [Daring]. Tersedia pada: https://books.google.com/books?hl=id&lr=&id=J-ZsBQAAQBAJ&oi=fnd&pg=PP1&dq=Amos+Rapoport+Human+Aspect+of+Urban+Form&ots=tw1MMB9-qE&sig=E1Aq6_7rihekZDEa2REh9ZPJWIO
- [6] G. Cullen, *The Concise Townscape*, Reprint edition. Hoboken: Architectural Press, 1961.

- [7] A. E. Weddle, "Townscape." JSTOR, 1962. Diakses: 25 November 2024. [Daring]. Tersedia pada: <https://www.jstor.org/stable/40102367>
- [8] F. A. Atika dan E. Poedjioetami, "Creative placemaking pada ruang terbuka publik wisata bangunan cagar budaya, untuk memperkuat karakter dan identitas tempat," *Pawon: Jurnal Arsitektur*, vol. 6, no. 1, hlm. 133–148, 2022.
- [9] I. G. A. B. Widianara dan Y. Anggreni, "Strategi Pengembangan Taman Narmada Sebagai Salah Satu Daya Tarik Wisata Spiritual Di Propinsi Nusa Tenggara Barat (NTB)," *Jurnal Ekonomi dan Pariwisata*, vol. 12, no. 1, 2017, Diakses: 25 November 2024. [Daring]. Tersedia pada: <https://jurnal.undhirabali.ac.id/index.php/pariwisata/article/view/163/147>
- [10] L. Agustina, "BENTUK DAN MAKNA BANGUNAN KERAJAAN TAMAN NARMADA, LOMBOK, NUSA TENGGARA BARAT,," 2017, Diakses: 25 November 2024. [Daring]. Tersedia pada: <https://journal.student.uny.ac.id/index.php/serupa/article/viewFile/6682/6443>
- [11] S. Rahardjo, "Beberapa permasalahan pelestarian kawasan cagar budaya dan strategi solusinya," *Jurnal Konservasi Cagar Budaya*, vol. 7, no. 2, hlm. 4–17, 2013.
- [12] V. Minucciani, "Interior space as communicator of cultural significance," dalam *WORLD HERITAGE and LEGACY Culture, Creativity, Contamination*, Gangemi editore SpA, 2019, hlm. 865–873. Diakses: 25 November 2024. [Daring]. Tersedia pada: <https://iris.polito.it/handle/11583/2735330>
- [13] W. Arimbawa dan I. K. G. Santhyasa, "Perpektif Ruang Sebagai Entitas Budaya Lokal Orientasi Simbolik Ruang Masyarakat Tradisional Desa Adat Penglipuran, Bangli-Bali," *Local Wisdom: Jurnal Ilmiah Kajian Kearifan Lokal*, vol. 2, no. 4, hlm. 01–09, 2010.
- [14] P. Thiel, "Gordon Cullen: Visions of Urban Design," *Journal of Urban Design*, vol. 3, no. 2, hlm. 241, 1998.
- [15] "Bhisama-PHDI-Kesucian-Kawasan-Pura.pdf." Diakses: 25 November 2024. [Daring]. Tersedia pada: <https://parisada.or.id/wp-content/uploads/2022/08/Bhisama-PHDI-Kesucian-Kawasan-Pura.pdf>